

Representation of the Suroboyoan Language in the Yowis Ben 1 Film

[Representasi Bahasa Suroboyoan dalam Film Yowis Ben 1]

Rachmawan Dharma Saputra¹⁾, Didik Hariyanto^{*2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: didikhariyanto@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to find out about the Suroboyoan language “cok” contained in the Yowis Ben film. This study uses a qualitative method with the object of film research taken from primary data and secondary data, then the analysis technique used is the theoretical model analysis technique from Charlez Sanders Peirce which focuses on the form of a sign or symbol. The results of this study are the word -cok or jancuk is considered as a familiarity or the most important word in a communication between Surabaya residents. Pisan is a type of word that has a bad meaning that aims to say bad things. The meaning of jancuk, it self will change when the pronunciation has a different emphasis, and has many meanings. So that the Yowis Ben 1 film it self, even though it uses Javanes which in general people consider a word dirty or rude, but in the film the word cok, which comes from Surabaya has a different meaning when there is an amphasis on prounanciation by individuals.*

Keywords - Yowis Ben Film; Word of Jancuk; Film Representasion

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bahasa Suroboyoan “cok” termasuk dalam Yowis Ben film. Penelitian ini menggunakan metode kualitataif sebagai subjek penelitian film yang diambil dari data primer dan data sekunder, kemudian teknik analisis yang digunakan ialah teknik analisis model teori dari Charlez Sanders Peirce yang berfokus pada bentuk tanda atau symbol. Hasil dari penelitian ini adalah Kata -cok atau jancuk dianggap sebagai kata yang akrab atau paling penting dalam komunikasi di antara warga Surabaya. Pisan adalah bagian dari tuturan yang memiliki arti buruk dan dimaksudkan untuk mengatakan hal-hal buruk. Makna jancuk sendiri berubah ketika pengucapannya memiliki penekanan yang berbedadan memiliki banyak arti, sehingga film Yowis Ben 1 sendiri meskipun menggunakan bahasa jawa yang pada umumnya orang awam menganggap sebuah kata kotor atau kasar, namun didalam film tersebut kata cok yang berasal dari Surabaya memiliki arti makna yang berbeda ketika adanya penekanan pengucapan yang dilakukan oleh individu.*

Keywords - Film Yowis Ben; Kata jancuk; Representasi Film

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini di Indonesia sudah semakin maju dan semakin berkembang, terlebih lagi perkembangan teknologi komunikasi yang saat ini sudah semakin bisa di akses dengan cepat dan mudah. Teknologi komunikasi yang berkembang dapat memudahkan masyarakat dalam menerima maupun menyampaikan informasi dari jarak yang jauh dan jarak yang dekat. Perkembangan media teknologi yang semakin pesat, menjadikan media sangat dilirik untuk saling berkampanye karena mudahnya memberikan suatu informasi terhadap masyarakat. Media komunikasi yang mudah dipahami oleh banyak masyarakat dan memiliki penyebaran luas adalah komunikasi massa. Menurut Nurul Fajriah (2020), komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan dari media massa baik secara media cetak seperti surat kabar atau majalah, serta media elektronik seperti radio atau televisi. Komunikasi yang menggunakan media, baik itu komunikasi melalui media elektronik atau melalui media cetak yang informasinya disampaikan kepada khalayak umum disebut sebagai komunikasi massa [1]. Komunikasi massa dapat menghasilkan suatu pesan – pesan komunikasi yang dapat disebarkan kepada masyarakat luas, dengan dibentuk oleh suatu lembaga atau seseorang yang professional biasanya bergerak dalam bidang insdustri film [2].

Komunikasi massa yang melalui media elektronik seperti radio, televisi, serta media sosial namun yang saat ini bisa berkembang dan diminati oleh masyarakat adalah komunikasi massa media elektronik melalui film. Kehidupan sehari – hari kita sudah tidak asing dengan kata film sendiri, menonton film adalah suatu aktivitas yang banyak dilakukan oleh banyak kalangan dari yang muda baik yang tua karena film sendiri dibuat sesuai dengan umur yang ditujukan. Sebuah film dapat dikatakan sebagai alat komunikasi yang menyebarkan suatu informasi gagasan kepada semua orang [3]. Film sendiri yakni suatu media yang dapat digunakan untuk menyebarkan hiburan, dimana didalam film tersebut berisikan tentang cerita atau peristiwa dengan sajian hiburan atau teknis lainnya untuk masyarakat umum. Alur cerita dan bahasa yang disajikan dalam film berperan untuk mempengaruhi seberapa besar minat masyarakat

untuk menonton sebuah film yang telah dikerjakan oleh orang – orang kreatif yang profesional, bahasa dalam film membentuk suatu proses komunikasi secara primer atau proses komunikasi yang disampaikan perasaan atau gagasannya yang disajikan dalam bentuk symbol sebagai media, symbol ini bisa berdasarkan symbol bahasa secara verbal atau fisik [4]. Menonton film dapat memberikan suatu efek atau pengaruh kepada penonton, seperti halnya apabila kita melihat film komedi, maka kita akan ikut terbawa suasana tertawa, lalu melihat film yang bergenre romantic atau sedih maka nantinya kita akan ikut bisa terbawa suasana bahagia atau sedih. Selain membawa pengaruh perasaan, film juga dapat membawa pengaruh perilaku dimana seseorang bisa terpengaruh untuk melakukan hal yang sama ketika ia sudah menonton film tersebut, misalnya seperti melihat film action maka bisa dicontoh perilaku teknik menyelamatkan diri yang sesuai dengan ajaran dan tidak digunakan untuk asal-asalan [5].

Perkembangan di dunia perfilman sudah semakin berkembang, terutama perfilman di Indonesia sendiri yang kini sudah semakin banyak genre dari horror, komedi, romantic, edukasi, kesehatan mental, dan lain sebagainya. Berbagai banyak tema film yang sudah diproduksi dapat diperuntukan sebagai suatu sarana media hiburan maupun menyampaikan pesan-pesan yang ditujukan, pesan yang diterima oleh penonton akan mempengaruhi pemahaman penonton sendiri [6]. Indonesia sendiri dalam perkembangan film nasional lebih diminati oleh kalangan muda, hal ini berdasarkan dengan survey yang ada di 16 kota – kota besar yang diselenggarakan oleh (SMRC) diadakan pada bulan Desember tahun 2019. Survey tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 67 persen anak muda-mudi yang berada di rentang usia 15 – 38 tahun menyatakan bahwa mereka menonton sebuah film nasional di bioskop sebanyak satu kali dalam setahun terakhir ini, sementara untuk yang 40 persen mereka menyatakan bahwa menonton film nasional bisa dalam setahun terakhir sebanyak tiga kali [7]. Film nasional sendiri sudah dimulai dari tahun 2000-an, dimana era tersebut juga adanya gempuran film impor, dengan mengemas konsep dan tema yang bagus membuat film tahun 2000-an sangat diminati, misalnya seperti film laskar Pelangi tahun 2008 dan ayat-ayat cinta tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa film Indonesia sudah digemari oleh masyarakat lokal dengan minat mereka untuk melihat bisa 2 kali lipat dalam kurun waktu satu tahun terakhir [8].

Berkembang pesatnya film di Indonesia juga semakin banyak genre yang digemari, salah satunya ialah genre komedi atau film komedi yang mampu menghibur penonton dari semua kalangan umur seperti misalnya film “Warkop DKI Reborn” tahun 2019 yang di sutradari oleh Anggy Umbara dan Rako Prijanto, film “cek toko sebelah (2016)” disutradari oleh Ernest Prakarsa dan masih banyak lagi film lainnya. Bahasa yang digunakan dalam dunia komedi per film an Indonesia biasanya banyak menggunakan bahasa Indonesia, jarang untuk menggunakan bahasa daerah dari suatu kota atau suatu provinsi. Bahasa sendiri merupakan alat komunikasi untuk berinteraksi dengan sesama manusia yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari, dikarenakan bahasa dapat berguna untuk bisa menyampaikan suatu gagasan, ide, perasaan, atau menyampaikan pesan kepada orang lain [9]. Tahun 2018 dunia per film an Indonesia digemparkan dengan sebuah film yang pertama kalinya menggunakan bahasa dari provinsi Jawa di Indonesia, yakni menggunakan bahasa Jawa. Judul film tersebut adalah “Yowis Ben” yang dirilis pada tanggal 22 Februari 2018 dan di sutradari oleh Fajar Nugros dan co directornya Bayu Skak yang sekaligus menjadi pemain dalam film komedi tersebut. Perilisan film Yowis Ben mampu menembus kurang lebih angka 900.000 ribu penonton dalam waktu dua bulan semenjak film tersebut rilis, target angka tersebut melebihi eksptasi dari Bayu Skak karena dirinya bereksptasi bahwa film yang directornya ini akan menembus angka 500.000 penonton. Siapa sangka film Yowis Ben sendiri berhasil sukses menarik daya pikat penonton [10].

Film “Yowis Ben” sendiri menceritakan tentang genre komedi yang menceritakan tentang kisah cinta dan kisah hidup dari pemeran Bayu Skak dengan menggunakan bahasa Jawa – Indonesia, dalam film tersebut juga memberi hiburan kepada penonton dengan adanya scene yang mengumpat dengan khas bahasa dari Surabaya. Bahasa mengumpat yang sering digunakan biasanya menggunakan kata “jancok”, dimana kata tersebut dominan di Surabaya tetapi beberapa daerah lain di Jawa Timur juga menggunakan kata “cok” [11]. Walaupun hanya dengan sekedar bahasa umpatan, namun mereka sukses untuk menghibur penonton yang melihat film tersebut. Kebudayaan bahasa yang ditampilkan dalam film Yowis Ben mampu memikat penonton karena adanya keunikan bahasa yang ditonjolkan sehingga mampu membuat penonton semakin penasaran dengan bahasa yang disajikan, adanya beberapa bahasa yang unik membuat penonton tertarik melihat film yang disutradari oleh Fajar Nugros tersebut. Berdasarkan bahasa yang digunakan dalam film Yowis Ben, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai bahasa Suroboyoan yang digunakan dalam film Yowis Ben. Tujuannya yang dicapai dalam penulisan ini yaitu penulis ingin merepresentasikan bahwa bahasa pengumpatan versi bahasa Jawa yang digunakan dalam film Yowis Ben tidak selalu memiliki makna yang buruk, sehingga bisa diartikan bahasa yang digunakan adalah sesuai dengan kondisi yang dialami [12].

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moelong dalam [13] menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang menggunakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa suatu kata atau lisan dari orang-orang terkait dengan perilaku yang diamati dari adanya suatu fenomena yang terjadi, serta penelitian yang bersifat deskriptif ini lebih ditekankan pada hasil berupa kata-kata atau gambar bukan hasil yang berupa angka. Maka dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan hasil berupa analisis dari suatu gambar atau fenomena dan diinterpretasikan melalui kata-kata dan tidak adanya hasil yang berupa angka.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui 2 teknik yakni data primer dan data sekunder. Data primer yaitu film Yowis Ben yang berdurasi 99 menit pada link <https://sobatfilm.blog/yowis-ben-2018/>. Data sekunder diambil melalui sumber-sumber jurnal, buku, maupun internet. Penulis mengamati empat scene yang berkaitan dengan topik penelitian ini yaitu bahasa Suroboyoan, lalu dianalisis semiotika dari Charlez Sanders Peirce yang berfokus pada bentuk tanda – tanda atau symbol yang terdapat pada film yang ingin di representasikan, teori ini membagi dalam tiga elemen yakni dari tanda, objek, dan interpretasi [14].

III. Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Film Yowis Ben

Yowis Ben adalah drama komedi Indonesia yang dirilis pada 22 Februari 2018. Bayu Skak, Brandon Salim, Cut Meyriska, Joshua Suherman dan Tutus Thomson menjadi pemeran utama. Disutradarai oleh Fajar Nugros dan Bayu Skak, film ini kebanyakan menggunakan Bahasa Jawa dan sedikit Bahasa Indonesia. Film ini mencapai total 563.413 penonton. Film ini meraih beberapa penghargaan dan nominasi, antara lain Indonesia Movie Actors Awards 2018 untuk kategori Film Terfavorit, Penghargaan Lembaga Sensor Film untuk kategori Film Bergerak untuk Usia 13 tahun keatas, dan Festival Film Bandung 2018. Kategori dan hasil untuk itu film remaja dengan kearifan lokal dipilih. Pada tahun 2019 film ini dinominasikan untuk Piala Maya dalam kategori pendatang baru terpilih.

Pemeran utama dalam film ini antara lain Bayu (Bayu Skak), Susan (Cut Meyriska), Roy (Indra Widjaya), Doni (Joshua Suherman), Yayan (Tutus Thomson), dan Nando (Brandon Salim). Yowis ben menceritakan tentang perjuangan Bayu dalam meraih cita-cita sebagai seorang musisi yang terkenal dengan teman-teman sekolahnya. Film ini dibuat untuk menunjukkan bahwa Bahasa Jawa juga dapat dijadikan budaya dalam sebuah film ternama. Bahasa Jawa yang diucapkan dalam film ini lebih ke Bahasa Suroboyoan seperti:

Penggunaan bahasa ini dilakukan kepada orang yang dikenal lama atau dengan orang yang lebih muda dalam pergaulan yang sudah akrab. Film Yowis Ben memiliki tujuan untuk membuktikan kepada pemirsa bahwa tidak semua Bahasa Jawa buruk, bahkan memiliki arti yang sama halnya dengan bahasa Indonesia yang seharusnya dilestarikan.

B. Pemakaian Tanda dalam Film Yowis Ben

Dari observasi pada 4 scene film Yowis Ben yang membahas tentang kebiasaan penggunaan Bahasa Jawa dengan fokus pada *cuk*, *encepkan*, *matamu*, *dekil bladus*. Dibawah ini adalah hasil pengamatan dari 4 kata khas Suroboyoan.

1. Cok sebagai kalimat kesal dan kesialan.

Gambar 1



Gambar 1.1: 00.47-00.48

(Di adegan ini bayu marah karena sepedanya di tendang oleh tukang becak dan mengatakan kata “Cok”)



Gambar 1.2. (16.30-16.32)

(Bayu marah kepada Cak Jon karena disuruh pakai lipstick agar kelihatan seperti boyband korea)



Gambar 1.3. (48.40-48.42)

(Tukang pentol yang di PHP oleh bayu dan kawan kawannya karena tidak jadi beli dan tukang pentol tersebut emosi)



Gambar 1.4. (52.09-52.10)

(Bayu yang diejek oleh teman sekolahnya karena sepeda motor bayu butut dan pelan akhirnya mengatakan kalimat "Cok")



Gambar 1.5 (01.10.37-01.10.39)
(Bayu emosi kepada Roy karena dengan uang 5 ribu bayu disuru hbeli bensin)



Gambar 1.6. (01.34.07-01.34.10)
(Bayu marah kepada Dono karena menuruti perkataan Doni)

Jenis Makna Tanda	Tanda	Objek	Interpretan
Ikon	Pemain Yowis Ben	Sama dengan menanggapi	Pemeran Yowis Ben yang sedang memainkan film dengan menanggapi lawan mainnya.
Indeks	Postur pemeran utama	Mengacu pada postur tubuh kaku	Postur tubuh pemain menandakan bahwa orang tersebut sedang kesal
Simbol	Warna lokasi	Mengacu pada warna yang ada di dunia nyata	Warna yang ada di dunia nyata menandakan bahwa film ini mewakili kehidupan sehari-hari yang dibawakan oleh pemain
	“Cok”.	Yang mempunyai arti sial	Merasa bahwa dirinya memiliki kesialan
	Ekspresi	Mengacu ekspresi marah dan kesal setiap tindakan yang dilakukan oleh orang lain maupun diri sendiri.	Merasa dirinya kesal dan marah sehingga kata imbuhan -cok sering digunakan pada masyarakat Jawa atau dilingkungan pemeran utama.

Table 1. Makna Tanda dari gambar 1, Data diolah penulis 2023.

. Gambar 1 dengan menunjukkan latar tempat yang digunakan merupakan tempat sehari-hari yang dapat dilihat didunia nyata. Baju yang digunakan pemeran juga baju yang biasa dipakai sehari-hari. Hal ini memberikan penonton suguhan nyata yang dapat terjadi kapan saja saat di wilayah Jawa khususnya Jawa Timur. Kemudian, seringnya pemain utamanya pemeran utama dalam mengucapkan kata -cok sebagai ungkapan kekesalan dan kemarahan. Ungkapan ini memberikan efek kepuasan tersendiri bagi para pengguna, tidak hanya puas melainkan memberikan arti lain selain arti yang buruk yang sering dipikirkan oleh orang awam pada umumnya.

2. Cok Sebagai tanda Kagum

Gambar 2**Gambar 2.1 (01.23-01.24)**

(Bayu dan kawan kawannya kagum melihat Band Kolestrol)

Jenis Makna Tanda	Tanda	Objek	Interpretan
Ikon	Pemain Yowis Ben	Sama dengan tanda	Pemeran Yowis Ben yang sedang memainkan film
Indeks	Postur pemeran utama	Mengacu pada postur biasa	Postur tubuh pemain menandakan bahwa orang tersebut sedang Terpesona
Simbol	Warna lokasi	Mengacu pada warna yang ada di dunia nyata	Warna yang ada di dunia nyata menandakan bahwa film ini mewakili kehidupan sehari-hari yang dibawakan oleh pemain
	“Cok”.	Yang mempunyai arti “Wah hebatnya” “Wah aku kagum”	Merasa bahwa dirinya terpesona dengan apa yang ada di hadapannya
	Ekspresi	Mengacu ekspresi terkesima dengan objek yang dipandang	Menunjukkan bahwa ekspresi terkesima juga memiliki pengucapan dengan kata yang sama..

Table 2. Makna Tanda dari gambar 2, Data diolah penulis 2023.

Gambar 2 digambarkan dengan pemain Yowis Ben yang merasa terkesima dengan apa yang menjadi objek. Perkataan -cok bukan hanya perkataan yang tanpa arti tetapi malah memiliki banyak arti. Kata -cok sering disebut sebagai kata yang jorok atau vulgar, namun seiring berjalannya waktu -cok atau jancuk kini dapat dilihat sebagai kata keakraban atau kata yang paling penting dalam komunikasi di kalangan anak muda Surabaya. Jancuk kini populer di seluruh kota sebagai pisan khas Surabaya. Pisan adalah bagian dari tuturan yang memiliki arti buruk dan dimaksudkan untuk mengatakan hal-hal buruk dan dimaksudkan untuk mengatakan hal-hal buruk. Makna jancuk sendiri berubah ketika pengucapannya memiliki aksan yang berbeda, sehingga jancuk memiliki banyak arti dan tujuan.

Bahkan hingga saat ini, kata jancuk dikenal di luar kota Surabaya, namun terlepas dari kata pun dikenal didaerah sekitar luar kota Surabaya [15].

3. Kata Dekil bladus, Edan, Ndasmu

Gambar 3



Gambar 3.1 (10.08-10.09)
(Glenca mencaci maki dengan sebutan “dekil bladus”)



Gambar 3.2 (11.11—11.13)
(Ibu Bayu kesal dan mengucap kata “Edan” karena kesal dengan Bayu yang meminta diskon)



Gambar 3.3 (22.37-22.38)
(Bayu emosi kepada Yayan karena disaat sedang mencari keyboardist Yayan malah ngga nyambung dan mengucapkan kata “Ndasmu”)

Jenis Makna Tanda	Tanda	Objek	Interpretan
Ikon	Pemain Yowis Ben	Isi pembicaraan	Pemeran Yowis Ben yang sedang memainkan film
Indeks	Postur pemeran utama	Mengacu pada postur tubuh merespon lawan bicara	Ekspresi pemain menandakan bahwa orang tersebut menanggapi lawan bicara.
Simbol	Warna lokasi	Mengacu pada warna yang ada di dunia nyata	Warna yang ada di dunia nyata menandakan bahwa film ini mewakili kehidupan sehari-hari yang dibawakan oleh pemain
	“Dekil bladus” “Edan” “Matamu”	Mencela ”fisik” tidak sesuai kenyataan	Merasa emosi dengan unsur mencela fisik pemeran lain sehingga diartikan sebagai respon ketidaksetujuan atas apa yang disampaikan oleh lawan bicara.
	Ekspresi	Mengacu ekspresi mencela fisik seorang dengan negatif tetapi bersinggungan	Menunjukkan bahwa ekspresi membalas lawan bicara dengan mengomentari penampilan

Table 3. Makna Tanda dari gambar 3, Data diolah penulis 2023.

Gambar 3 digambarkan dengan pemain Yowis Ben yang menanggapi lawan bicara dengan mengomentari penampilan yang diungkapkan secara mencela fisik dicampur dengan kekesalan yang biasa saja, bisa diartikan mencela sesuka hati. Kata ”dekil bladus”, ”edan”, ”matamu” memiliki arti, penampilan yang tidak terurus, gila, dan mencela dengan menggunakan objek mata sebagai penolakan. Bahasa Jawa ngoko ini bisa diaplikasikan hanya saat memiliki suasana hati yang tidak senang, dan bisa digunakan kepada sesama teman sehingga menjadi bahasa keakraban yang sudah menjadi kebiasaan seseorang dalam mengaplikasikan sehari-hari [16]. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa sangatlah rumit meskipun tataran yang pokok sebenarnya hanya dua, yaitu *ngoko* dan *krama*, film yowis ben walaupun telah disediakan terjemahan dalam bahasa Indonesia, namun tetap memberikan penampilan bahasa Jawa ngoko yang memiliki arti bervariasi setiap pengucapannya [17].

4. Kata Encepan

Gambar 4



Gambar 4.1 (01.01.08-01.01.09)

(Bayu mengucapkan kata ”Encepan” yang merupakan plesetan dari kata tancap)

Jenis Makna Tanda	Tanda	Objek	Interpretan
Ikon	Pemain Yowis Ben	Isi pembicaraan	Pemeran Yowis Ben yang sedang memainkan film
Indeks	Postur pemeran utama	Mengacu pada postur biasa	Ekspresi pemain menandakan mengartikan sebuah kata yang tidak biasa
Simbol	Warna lokasi	Mengacu pada warna yang ada di dunia nyata	Warna yang ada di dunia nyata menandakan bahwa film ini mewakili kehidupan sehari-hari yang dibawakan oleh pemain
	“encepkan”	Memperlakukan benda mati dengan “menancapkan”	Mengartikan untuk merubah posisi benda mati dengan memberikan perlakuan berbeda dari sebelumnya agar berfungsi dengan baik.
	Ekspresi	Mengacu ekspresi ketidaktahuan pemain dalam bertindak	Menunjukkan bahwa klarifikasi atas ketidaktahuan tindakan

Table 4. Makna Tanda dari gambar 4, Data diolah penulis 2023.

Gambar 4 digambarkan dengan pemain Yowis Ben yang menanggapi lawan bicara dengan mengomentari tindakan yang tidak diketahui. Kata “encepkan” memiliki arti, memastikan kabel tertancap dengan baik sehingga bisa digunakan sesuai fungsi bendanya. Dalam pembahasan scene 4 ini memberikan pengetahuan bahwa bahasa jawa tidak semua nya diaplikasikan dengan benar, ada beberapa oknum yang menjadikan bahasa jawa menjadi berbeda arti, ada juga yang memiliki bahasa jawa ajaran “sendiri” atau tidak sesuai bahasa jawa yang diajarkan oleh para leluhur. Penutur akan memilih salah satu kode yang ada di masyarakat sesuai dengan situasi kondisi yang ada maupun faktor sosial budaya yang berlaku di suatu masyarakat [18]. Oleh karena itu, jika tidak mengetahui arti dari bahasa jawa yang tidak umum, sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia saja sehingga lawan bicara akan menjadi lebih memahami maksud dari pembicaraan yang berlangsung.

V. SIMPULAN

Dari kajian analisis semiotik pada Film “Yowis Ben” dapat disimpulkan bahwa film ini memiliki makna kata perilaku komunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang ditandai dengan tanda simbol visual dan tanda simbol verbal. Tokoh yang sering muncul di film ini adalah Bayu dan teman-teman *band* nya. Walaupun film Yowis Ben ini bergenre komedi dengan bahasa jawa, film ini dapat mengungkapkan efek kepuasan tersendiri bagi para pengguna, tidak hanya puas melainkan memberikan arti lain selain arti yang buruk yang sering dipikirkan oleh orang awam pada umumnya. Kata -cok atau jancuk sendiri yang dianggap sebagai kata yang akrab atau kata yang paling penting dalam komunikasi di kalangan anak muda lainnya di Surabaya, yang menggambarkan kekesalan, kesialan, dan kekaguman. *Dekil bladus* memiliki arti ketidak tertarikan terhadap wajah yang jelek. Kemudian *Edan*, berarti gila, menunjukkan umpatan seseorang karena kesal. Sementara *matamu* mempunyai makna kejengkelan seseorang dengan melibatkan indera pengelihatan. Dan kata *encepkan* artinya permintaan tolong untuk mencolokkan benda. Film ini selain banyak mengandung arti lain, tetapi kebanyakan *gambar* mengungkapkan kata pisuan. Pisuan adalah bagian dari tuturan yang memiliki arti buruk dan dimaksudkan untuk mengatakan hal-hal buruk. Makna jancuk sendiri berubah ketika pengucapannya memiliki aksan yang berbeda, sehingga jancuk memiliki banyak arti dan tujuan. Bahasa yang digunakan dalam film Yowis Ben sendiri memiliki tingkat tutur bahasa jawa ngoko dan krama, yang memberikan penampilan bahasa jawa ngoko yang memiliki arti bervariasi setiap pengucapannya. Beberapa kata yang sering dilontarkan meski lawan bicara tidak mengerti apa maksudnya, sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia saja sehingga lawan bicara akan menjadi lebih memahami maksud dari pembicaraan yang berlangsung. Sehingga film Yowis Ben sendiri meskipun menggunakan bahasa jawa yang pada umumnya orang awam itu menganggap sebuah kata kotor atau kata kasar, namun didalam film tersebut kata cok yang berasal dari Surabaya sendiri memiliki arti

makna yang berbeda ketika adanya penekanan pengucapan yang dilakukan oleh individu. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Suroboyoan yang diucapkan oleh para pemain film Yowis tidak selamanya memiliki arti yang buruk, melainkan memiliki arti yang berbeda sesuai dengan kondisi saat kejadian.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang memberikan kesehatan dan kesempatan pada penelitian tugas akhir ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik, saya juga berterima kasih kepada dosen pembimbing karena beliau sudah membimbing saya dan mengasih saya saran yang bermanfaat bagi saya dan supaya lancar dalam mengerjakan tugas akhir ini, serta saya sangat berterimakasih kepada orang tua saya karena beliau telah memberikan motivasi, doa yang tulus, dan membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini, yang paling spesial saya berterimakasih kepada kekasih saya sebab dia yang telah memberikan support untuk selalu mengingatkan saya supaya mengerjakan tugas akhir apapun kondisi dan keadaan saya. Akhir-nya penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik, saya harap penelitian ini sangat bermanfaat bagi kita semua.

REFERENSI

- [1] D. Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo: Umsida Press, 2021.
- [2] K. Romli, *Komunikasi Massa*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2016.
- [3] I. Suryani, "Peran media film sebagai media kampanye lingkungan hidup. studi kasus pada film animasi 3D India 'Delhi Safari,'" vol. 2, no. 2, 2014.
- [4] G. Wibowo, "Representasi Perempuan dalam Film Siti," *Nyimak (Journal Commun.*, vol. 3, no. 1, p. 47, 2019, doi: 10.31000/nyimak.v3i1.1219.
- [5] Y. E. Manalu and D. Warsana, "Film Yowis Ben Sebagai Media Komunikasi Promosi Wisata Kota Malang," *Cinematology J. Anthol. Film Telev. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 49–57, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/view/34707>
- [6] R. Asri, "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI),' " *J. Al Azhar Indones. Seri Ilmu Sos.*, vol. 1, no. 2, p. 74, 2020, doi: 10.36722/jaiss.v1i2.462.
- [7] T. Frida, "Film Nasional Ternyata Banyak Ditonton Generasi Milenial," *inews.id*, 2020. <https://www.inews.id/lifestyle/film/film-nasional-ternyata-banyak-ditonton-generasi-milenial> (accessed Jul. 12, 2023).
- [8] A. I. Saidi and D. G. Puspitasari, "Problematika Film Alih Media: Dari Transformasi Hingga Kontroversi," *Panggung*, vol. 30, no. 2, pp. 183–203, 2020, doi: 10.26742/panggung.v30i2.1203.
- [9] Y. Barragan, "Agustina," *African Am. Stud. Cent.*, vol. 5, no. 2, pp. 162–168, 2016, doi: 10.1093/acref/9780195301731.013.50633.
- [10] W. Diananto, "Yowis Ben Kalahkan Dilan 1990, Bayu Skak: Ini di Luar Ekspektasi," *www.tabloidbintang.com*, 2018. <https://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/kabar/read/95993/yowis-ben-kalahkan-dilan-1990-bayu-skak-ini-di-luar-ekspektasi> (accessed Jul. 13, 2023).
- [11] A. Sahputra, "Penyutradaraan dalam pembuatan film pendek genre komedi berjudul 'JARENE,'" p. 6, 2021.
- [12] G. Andy Wicaksono and F. Qorib, "Pesan Moral Dalam Film Yowis Ben," *J. Komun. Nusant.*, vol. 1, no. 2, pp. 72–77, 2019, doi: 10.33366/jkn.v1i2.23.
- [13] V. Mulyati and D. Hariyanto, "Perception Of Students On The Apple Smartphone As A Lifestyle," *Acad. Open*, vol. 4, pp. 1–14, 2021, doi: 10.21070/acopen.4.2021.2029.
- [14] I. S. Rahayu, "Analisis Kajian Semiotika Dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce," *J. Semiot.*, vol. 15, no. 1, pp. 30–36, 2021.
- [15] S. D. P. S. Prasetya, D. Anshori, and M. Fasya, "Penggunaan akronim dalam variasi bahasa gaul sebagai wujud kreativitas remaja di dunia maya (kajian sosiolinguistik)," *J. Bahtera Sastra Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 67–90, 2021.
- [16] C. Chotimah, M. F. A. Untari, and M. A. Budiman, "Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun," *Int. J. Elem. Educ.*, vol. 3, no. 2, p. 202, 2019, doi: 10.23887/ijee.v3i2.18529.

- [17] P. B. Isodarus, "Pergeseran Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Sebagai Representasi Relasi Kekuasaan," *Sintesis*, vol. 14, no. 1, pp. 1–29, 2020, doi: 10.24071/sin.v14i1.2550.
- [18] W. P. Bhakti, "Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman," *J. Skripta*, vol. 6, no. 2, pp. 28–40, 2020, doi: 10.31316/skripta.v6i2.811.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.